

GAMBARAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Bramtama Sukma Mulia¹, Ari karnila²

Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Abdurahman
Email : bramtamasukmamulia@yahoo.co.id¹, ari.karnila@yahoo.com²

ABSTRACT

Based on data obtained from the hospital Muhammadiyah Palembang 2012 the incidence of ISPA as much 8,4% whereas in 2013 the incidence of ISPA as much 8,2% and in 2014 ISPA incidence rates increased by as much 9,7% (Medical record hospital Muhammadiyah Palembang 2014). This study aims to determine ISPA picture of events in infants at RS. Muhammadiyah Palembang tahun 2015. This research use analytical methods deskriptif approach sistematis random sampling with the approach cross sectional. The result of the univariate frequency distribution obtainment of events that are suffering ISPA of 72 there are 45 babies (62,5%) and don't suffer from that ISPA there are 27 babies (37,5%). ISPA incidence in infants with low birth weight amounted to 11 babies (15,3 %) and not ISPA with birth weight 61 babies (84,7%). ISPA events with complete immunization status is 57 babies (79,2%) and don't suffer ISPA with incomplete immunization status 15 babies (20,8%). Obtainment of a frequency distribution ISPA occurrence in infants with low birth weight and immunization status.

Keywords : ISPA incidence, of low birth weight and status immunization

ABSTRAK

Kesehatan sejahteranya seseorang dari kesehatan pada bayi segi badan atau fisik, mental, dan sosial sehingga ia dapat hidup dengan sejahtera baik di lingkungan sosial maupun secara ekonomis. Dari pengertian kesehatan secara umum tersebut yang dinamakan orang sehat, bukan hanya dari fisiknya saja tetapi juga harus dari mental Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2012 angka kejadian ISPA sebanyak 8,4% sedangkan pada tahun 2013 angka kejadian ISPA sebanyak 8,2% dan pada tahun 2014 angka kejadian ISPA meningkat sebanyak 9,7% (Medical record Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian ISPA pada bayi di rumah sakit Muhammadiyah Palembang 2016. Penelitian ini menggunakan metode *analitik deskriptif* secara *sistematis random sampling* dengan pendekatan *cross sectional*. dengan pengambilan sampel menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Hasil univariat didapatkannya distribusi frekuensi dari kejadian ISPA yaitu yang mengidap ISPA dari 89 ada 55 bayi (61,7%) dan tidak mengidap ISPA yaitu 34 bayi (38,2%). kejadian ISPA bayi dengan BBLR berjumlah 15 bayi (16,8 %) dan tidak ISPA dengan Berat badan lahir normal 74 bayi (83,1%). Kejadian ISPA dengan status imunisasi lengkap yaitu 60 bayi (67,3%) dan tidak mengidap ISPA dengan status imunisasi tidak lengkap 29 bayi (32,5%). Diharapkan untuk tenaga kesehatan dapat memberikan penerangan mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap pada bayi dan menyakinkan kepada para ibu untuk memberikan imunisasi pada bayi sejak pertama bayi lahir.

Kata Kunci : Kejadian ISPA, BBLR dan Status Imunisasi

PENDAHULUAN

Kesehatan sejahteranya seseorang dari kesehatan pada bayi segi badan atau fisik, mental, dan sosial sehingga ia dapat hidup dengan sejahtera baik di lingkungan sosial maupun secara ekonomis. Dari pengertian kesehatan secara umum tersebut yang dinamakan orang sehat, bukan hanya dari fisiknya saja tetapi juga harus dari mentalnya. Orang yang pemikirannya masih belum terbuka, mengira bahwa kesehatan terkait dengan sakit atau tidak badan, padahal hal itu adalah salah kapra (Ronal ,2010).

Infeksi saluran pernafasan akut adalah infeksi akut terjadi pada saluran nafas termasuk adneksanya. Akut adalah berlangsung sampai 14 hari, adneksa yaitu nesus, rongga, telinga dan plcura (Ronal ,2010).

World Health Organization (WHO) tahun 2009 menyebutkan kematian bayi lebih dari 50 orang dalam 1000 jumlah kelahiran, memberikan gambaran adanya masalah sosial ekonomi seperti kekurangan pangan, kemiskinan, tidak adanya biaya untuk berobat, kurangnya penyuluhan pada saat kehamilan dan tidak adanya imunisasi dan kemungkinan banyak penyakit menular pada bayi (WHO,2009).

Angka kematian bayi di indonesia masih menempati urutan tertinggi sebanyak 34 per 1000 kelahiran hidup jika dibandingkan

dengan negara-negara yang ada di ASEAN yaitu seperti Singapura sebanyak 3 per 1000 kelahiran hidup, Brunai Darusallam sebanyak 8 per 1.000 kelahiran hidup, Malaysia sebanyak 10 per 1.000 kelahiran hidup, Vietnam sebanyak 18 per 1.000 kelahiran hidup, Thailand sebanyak 20 per 1.000 kelahiran hidup (Susanto, 2010). Pada tahun 2012 sebesar 26,9 per 1000 yang terjadinya ISPA pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh imunisasi 32% kelahiran ispa yang terjadi disebabkan oleh ke lahiran BBLR, status gizi 24 (Dinkes Provinsi Sum-Sel,2012).

Menurut data dinas kesehatan kota Palembang pada tahun 2012 kejadian ISPA berjumlah 20 jiwa per 100 kelahiran hidup (Dinkes Kota Palembang,2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2012 angka kejadian ISPA sebanyak 8,4% sedangkan pada tahun 2013 angka kejadian ISPA sebanyak 8,2% dan pada tahun 2014 angka kejadian ISPA meningkat sebanyak 9,7%(MR RSMP, 2014)

Faktor-faktor yang meningkatkan akibat infeksi saluran pernafasan akut adalah umur di bawah dua bulan, kurang gizi, BBLR, tingkat pendidikan ibu rendah, rendahnya tingkat layanan (jangkauan) pelayanan kesehatan, lingkungan rumah, imunisasi yang tidak memadai dan menderita penyakit kronis (Elly, 2010).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2016 maka

tertarik meneliti mengenai Gambaran kejadian ISPA pada bayi.

Tujuan Penelitian Diketuinya Gambaran kejadian infeksi saluran pernafasan pada bayi di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah semua bayi ispa yang datang ke Rumah Sakit Muhammadiyah Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, pada penelitian ini *variable* independen yaitu status BBLR, status Imunisasi, sedangkan *variable* dependen yaitu bayi ISPA.

HASIL

Tabel.1 Distribusi frekuensi dan persentasi Responden berdasarkan Kejadian ISPA pada bayi di RS. Muhammadiyah Palembang Tahun 2016

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	(%)
1.	Ya	55	61,7
2.	Tidak	34	38,2
	Jumlah	89	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 55 responden (61,7 %) lebih banyak dari pada responden yang tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 34 responden (38,2 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentasi Responden berdasarkan Status BBLR pada bayi di RS. Muhammadiyah Palembang Tahun 2016

No	Status BBLR	Frekuensi	(%)
1.	Ya	15	16,8
2.	Tidak	74	83,1
	Jumlah	89	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang BBLR sebanyak 15 orang (16,8 %) lebih sedikit dari pada responden yang tidak BBLR sebanyak 74 orang (83,1 %).

Tabel 3 Distribusi frekuensi dan persentasi Responden berdasarkan Status Imunisasi pada bayi di RS. Muhammadiyah Palembang Tahun 2016

No	Statu Imunisasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Lengkap	60	67,3
2.	Tidak lengkap	29	32,5
	Jumlah	89	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang yang status imunisasi lengkap sebanyak 60 orang (67,3 %) lebih banyak daripada responden yang status imunisasi tidak lengkap sebanyak 29 orang (32,5 %).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RS. Muhammadiyah Palembang Tahun 2016. Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan responden

yang tersedia di catatan rekam medik di RS. Muhammadiyah Palembang Tahun 2016. Sampel penelitian ini yaitu bayi yang berobat di RS. Muhammadiyah Palembang tahun 2016 pada 19 Juli 2016 sebanyak 89 responden. Data yang digunakan adalah data Sekunder yang didapatkan dengan melihat catatan rekam medik yang tersedia di RS. Muhammadiyah Palembang 2016 pada 19 Juli 2016. Dengan instrument pengumpulan data yaitu lembar *check list* sebagai panduan dalam pengambilan data.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan diolah dan dilakukan analisa data yang terdiri dari analisa univariat. Dimana analisa data tersebut dilakukan dengan sistem komputerisasi SPSS sehingga didapat distribusi frekuensi dari masing – masing variable.

Kejadian ISPA

Berdasarkan data yang diperoleh kejadian ISPA dari tahun 2012 angka kejadian ISPA sebanyak 8,4% sedangkan pada tahun 2013 angka kejadian ISPA sebanyak 8,2% dan pada tahun 2014 angka kejadian ISPA meningkat sebanyak 9,7% (MR RSMP,2014)..

Infeksi saluran pernafasan akut adalah merupakan singkatan dari infeksi saluran pernafasan akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa inggris *Acute Respiratory Infections* (Hidayat, 2010).

Istilah ISPA meliputi tiga unsur yakni infeksi, saluran pernafasan dan akut. Dengan pengertian sebagai berikut, infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme kedalam tubuh manusia berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus-sinus, rongga telinga tengah dan plucura. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari (MR RSMP,2014).

Faktor-Faktor yang meningkatkan akibat infeksi saluran pernafasan akut adalah umur dibawah dua bulan, kurang gizi, BBLR, tingkat pendidikan ibu rendahnya tingkat layanan (jangkauan) pelayanan kesehatan, lingkungan rumah, imunisasi yang tidak memadai dan menderita penyakit keronis (Elly, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS.Muhammadiyah Palembang 2016, dari 89 responden mengalami ISPA sebanyak 55 responden (61,7%), yang tidak mengalami ISPA 34 responden (38,2%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2012 angka kejadian ISPA sebanyak 8,4% sedangkan pada tahun 2013 angka kejadian ISPA sebanyak 8,2% dan pada tahun 2014 angka kejadian ISPA meningkat sebanyak 9,7%(MR RSMP,2016).

Hasil Penelitian diatas tidak sejalan dengan dengan studi yang dilakukan di 18 rumah sakit yang ada di Jakarta, Bandung dan Semarang terlihat bahwa setidaknya 11 dari 30 orang bayi (36%) mengalami asfiksisa sisanya 19 orang (63%) mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian teori terkait dapat disimpulkan bahwa dalam perawatan bayi kita juga harus menjaga kesehatan bayi agar dapat terhindar dan terlindungi dari kejadian ISPA pada bayi sejak dini.

Status BBLR

Berdasarkan hasil data univariat dari 89 responden didapat bahwa responden yang BBLR (berat badan < 2500 gram) sebanyak 15 responden (16,8 %), memiliki proporsi lebih rendah jika dibandingkan dengan responden yang tidak BBLR (berat lahir \geq 2500 gram) sebanyak 74 responden (83,1 %).

Berat badan lahir ialah Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar, karena pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga mudah terkena penyakit infeksi (Erlien,2008).

Faktor-faktor yang meningkatkan akibat infeksi saluran pernafasan akut adalah umur di bawah dua bulan, kurang gizi, BBLR, tingkat pendidikan ibu rendah, rendahnya tingkat layanan (jangkauan) pelayanan

kesehatan, lingkungan rumah, imunisasi yang tidak memadai dan menderita penyakit keronis (Suhandayani, 2007).

Pada tahun 2012 sebesar 26,9 per 1000 yang terjadinya ISPA pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh imunisasi 32% kelahiran ispa yang terjadi disebabkan oleh ke lahiran BBLR, status gizi 24 (Erlien, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian di BPS (Bidan Praktek Swasta) Sri di Semarang, 50 orang bayi yang mengalami ISPA dengan berat badan lahir normal 38 orang (63,5%), dan sisanya 12 orang (38,6 %) yang tidak mengalami ISPA.

Status Imunisasi

Berdasarkan hasil univariat dari 89 responden didapat bahwa responden yang mempunyai status imunisasi lengkap memiliki proporsi lebih besar yaitu sebanyak 67 responden (67,3 %) jika dibandingkan dengan responden yang status imunisasinya tidak lengkap sebanyak 29 responden (32,5 %).

Imunisasi BCG, DPT dan TT dapat memberikan kekebalan terhadap penyakit-penyakit TBC bayi, difteri, pertusis tetanus neonatarum, antigen polio dan campak. Difteri merupakan penyakit infeksi yang sebabkan oleh *Corynebacterium diphteriae* merangsang saluran pernafasan terutama terjadi pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta, bahwa 20 dari 50 bayi mempunyai status imunisasi lengkap sedangkan

sisanya 30 orang (60%) status imunisasi bayinya tidak lengkap dengan bermacam – macam alasan.

PENUTUP

1. Diketahui distribusi frekuensi bayi yang mengalami ISPA (62,5%) mempunyai proporsi lebih besar dari pada responden yang tidak mengalami ISPA (37,5%)
2. Diketahui distribusi frekuensi status BBLR yang mengalami ISPA (15,3%) mempunyai proporsi lebih kecil dari pada responden yang mengalami ISPA dengan tidak BBLR (84,7%)
3. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi yang mengalami ISPA (79,2%) mempunyai proporsi lebih besar dari pada responden yang mengalami ISPA dengan status imunisasi tidak lengkap (20,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Elly,Nuraini.2010.faktor-faktor yang mengakibatkan Saluran Akut. Jakarta : EGC
- Ronal.2010.Asuhan Neonatus, bayi dan Balita.Jakarta : Trans Info Medika .
- WHO. (2009), *Gambaran Tentanag Gizi. Yogyakarta : Nuha Medica.*
- Dinkes Provinsi Sumatra Selatan. 2012.Profil Dinkes Provinsi.
- Dinkes kota Palembang. 2012.Profil Dinkes Kota Palembang
- Medical Record.2014.MR RS Muhammadiyah Palembang.
- Medical Recodr.2016.MR Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang
- Hidayat.2012. *Akut Repiration Insfections.* Jakarta : diva press.

Suhandayani.2007. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi.*Yogyakarta: Niba Medika

Erlie.2008. *Berat Badan Lahir Rendah Dan Status Imunisasi.*Jakarta: PT. Bina Pustaka.

